KONSEP DIRI PRIA PENATA RIAS DI KOTA BANDUNG

(StudiFenomenologiKonsepDiriPriaPenataRiasDalamDi Kota Bandung)

DiajukanUntukMenempuhSyaratSidangSkripsiPada Program

StudiIlmuKomunikasiKonsentrasiHumas

OLEH:

MAS ROLLAND SKANDINAVIA
41809036

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI KONSENTRASI HUMAS

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS KOMPUTER INDONESIA

2013

ABSTRACT

SELF-CONCEPT MAN MAKEUP IN THE CITY OF BANDUNG

(The Study Phenomenology Man Makeup In The City Of Bandung)

By:

Mas Rolland Skandinavia

NIM : 41809036

This Thesis Under The Guidance Of:

Melly Maulin P., S.Sos., M.Si

This research was meant to find out self-concept a man makeup in the city of bandung. To answer the purpose of research, and researchers enquiring three wrofocus, which is self society, mind a man makeup in the city of bandung.

This research using methods qualitative with the study phenomenology. Researchers do determination informer by using purposive of sampling techniques and researchers use the study kepustakaan and field studies as a technique of collecting data. An informant who is engaged in this study consisted of 7 people consisting of 3 men makeup, and 4 key informant consumers, which is 2 people one relatives an informer and 1 psychologist.

The result showed that a man makeup memaknai self (self) his usual course not different from any other job, distinguishing it is makeup generally done by women but recently man can do it. Many views of negative and positive given by societydalam social interaction done. Though thus, a man makeup fixed grateful in cooperation with his work with capability owned. Then society memaknai a man makeup in bandung not too case. It happened because this time the judge man employed as makeup that a commonplace and a man employed as a riasbisa more when of women who manage make-up, because if man who manage dressing can assess woman different thing. Moreover than that a man makeup have thought (mind) her job like others and the man makeup also thinking about matter to earn his livelihood and take care of his family.

From the research can be concluded that, self-concept a man makeup that positive because he liked profession as makeup from small or those who originally hobbies and finally sharpening its ability want to get better.Besides adapunun factors affected by the public society.

Suggestion that can be researchers give you is man makeup should be able to develop self-concept good against him; to have no a negative view of society.

Keywords: Self-Concept, Phenomenology, Man Makeup.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Konsep diri merupakan bagian yang penting dari kepribadian seseorang yaitu sebagai penentu bagaimana seseorang bersikap dan bertingkah laku. Jika manusia memandang dirinya tidak mampu, tidah berdaya dan hal-hal negatif lainnya, ini akan mempengaruhi dia dalam berusaha.

Menurut Burns (1993) "konsep diri adalah suatu gambaran campuran dari apa yang kita pikirkan orang-orang lain berpendapat, mengenai diri kita, dan seperti apa diri kita yang kita inginkan. Konsep diri adalah pandangan individu mengenai siapa diri individu, dan itu bisa diperoleh lewat informasi yang diberikan lewat informasi yang diberikan orang lain pada diri individu" (Mulyana, 2000:7).

Pada penelitian ini, peneliti berfokus pada konsep diri pria penata rias. Dimana pria penata rias merupakan seorang pria yang bekerja sebagai penata rias. Tatarias adalah usaha untuk menyusun hiasan dalam suatu objek yang dipertunjukan. Orang yang melakukan kegiatan tersebut disebut penata rias. Banyak macam dari kegiatan tata rias yaitu tata rias kecantikan, tata rias pengantin, tata rias wajah, dan berbagai tata rias lainnya[1]

Dalam hal ini kebanyakan penata rias itu adalah wanita dan kegiatan tersebut merupakan kegiatan yang sering dilakukan oleh banyak wanita pada jaman dahulu sampai jaman sekarang.

[1] http://duanews.blogspot.com/2012/12/sejarah-asal-usul-tata-rias-kecantikan.html

Sebagai pria penata rias memiliki sesuatu hal yang perlu dipelajari dalam hal interaksi keseharian mereka, hal ini merupakan sebuah konsep diri yaitu sebuah pencitraan diri yang diciptakan oleh lingkungan sekitarnya disaat dia berinteraksi. George Herbert Mead seorang tokoh dalam bidang sosial mengembangkan teori atau konsep yang dikenal sebagai Interaksionisme Simbolik. Berdasar dari beberapa konsep teori dari tokoh – tokoh yang mempengaruhinya beserta pengembangan dari konsep – konsep atau teori – teori tersebut, Mead mengemukakan *"bahwa dalam teori Interaksionisme Simbolik, ide dasarnya adalah sebuah symbol, karena symbol ini adalah suatu konsep mulia yang membedakan manusia dari binatang".* Simbol ini muncul akibat dari kebutuhan setiap individu untuk berinteraksi dengan orang lain. Dan dalam proses berinteraksi tersebut pasti ada suatu tindakan atau perbuatan yang diawali dengan pemikiran. Dalam tinjauannya di buku *Mind, Self and Society*, Mead berpendapat bahwa bukan pikiran yang pertama kali muncul, melainkan masyarakatlah yang terlebih dulu muncul dan baru diikuti pemikiran yang muncul pada dalam diri masyarakat tersebut.Dan analisa George Herbert Mead ini mencerminkan fakta bahwa masyarakat atau yang lebih umum disebut kehidupan sosial menempati prioritas dalam analisanya, dan Mead selalu memberi prioritas pada dunia sosial dalam memahami pengalaman sosial karena keseluruhan kehidupan sosial mendahului pikiran individu secara logis maupun temporer.Individu yang berpikir dan sadar diri tidak mungkin ada sebelum kelompok sosial .Kelompok sosial hadir lebih dulu dan dia mengarah pada perkembangan kondisi mental sadar diri.

1.2 Identifikasi Masalah

1.2.1 Pertanyaan Makro

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti mengidentifikasi yang akan menjadi pokok masalah yang akan diteliti yaitu :

"Bagaimana Konsep Diri Pria Penata Rias di Kota Bandung (Studi Fenomenologi Konsep Diri Seorang Pria Penata Rias di Kota Bandung)".

1.2.2 Pertanyaan Mikro

Berdasarkan rumusan masalah secara khusus pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimana Pria Penata Rias di Kota Bandung memaknai diri *(self*) nya di lingkungannya di Kota Bandung?
2. Bagaimana *Society* memaknai seorang Pria Penata Rias di Kota bandung ?
3. Bagaimana *mind* seorang Pria Penata Rias di Kota Bandung di kota Bandung ?

BAB II
METODE PENELITIAN

2.1 MetodePenelitian

2. 1.1 DesainPenelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan studi fenomenologi, sebagaimana diungkapkan oleh Deddy Mulyana yang dikutip dari bukunya Metodologi Penelitian Kualitatif.

> "Metode penelitian kualitatif dalam arti penelitian kualitatif tidak mengandalkan bukti berdasarkan logika matematis, prinsip angka, atau metode statistik. Penelitian kualitatif bertujuan mempertahankan bentuk dan isi perilaku manusia dan menganalisis kualitas-kualitasnya, alih-alih mengubah menjadi entitas-entitas kuantitatif . (Mulyana, 2003:150)"

Furchan (1992:21-22), menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Melalui penelitian kualitatif, penulis dapat mengenali subjek dan merasakan apa yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari. Maka penelitian kualitatif selalu mengandalkan adanya suatu kegiatan proses berpikir induktif untuk memahami suatu realitas, peneliti yang terlibat langsung dalam situasi dan latar belakang fenomena yang diteliti serta memusatkan perhatian pada suatu peristiwa kehidupan sesuai dengan konteks penelitian. Thomas Lindlof dengan bukunya *Qualitative communication research methods* dalam Kuswarno menyebutkan bahwa metode kualitatif dalam penelitian komunikasi dengan paradigma fenomenologi, etnometodologi, interaksi simbolik, etnografi, dan studi budaya, sering disebut sebagai paradigm interpretif. (Lindlof, 1995:27-28). Bagi peneliti kualitatif, satu-satunya realita adalah situasi yang diciptakan oleh individu-individu yang terlibat dalam penelitian.

Penulis melaporkan fakta di lapangan secara jujur dan mengandalkan pada suara dan penafsiran informan. Sebagaimana diungkapkan beberapa ahli (Bogdan dan Taylor, 1975:5) Seperti dikatakan Denzin dan Lincoln (dalam Creswell, 1998:15), bahwa : Penelitian kualitatif memiliki fokus pada banyak metode, meliputi pendekatan interpretif dan naturalistic terhadap pokok persoalannya. Ini berarti bahwa para peneliti kualitatif mempelajari segala sesuatu di lingkungannya yang alami, mencoba untuk memahami atau menafsirkan fenomena menurut makna-makna yang diberikan kepada fenomena tersebut oleh orang-orang. Penelitian kualitatif meliputi penggunaan dan pengumpulan berbagai bahan empiris yang diteliti penelitian kasus, pengalaman pribadi, introspektif, kisah pekerjaan, wawancara, pengamatan, sejarah, interaksi, dan naskah-naskah visual-yang menggambarkan momen-momen problematic dan pekerjaan sehari-hari serta makna yang ada di dalam pekerjaan individu .

BAB III
PEMBAHASAN

1 Seorang pria penata rias di kota Bandung memaknai diri *(self)* nya

Dari hasil penelitian yang telah peneliti lakukan dilapangan, menjadi seorang pria penata rias tidaklah gampang, karena memerlukan ke ahlian khusus sebab dunia tat arias bukan dunia yang biasa dilakukan oleh pria umumnya. Dianggap aneh ataupun dinilai negatif tentang kepribadian yang mereka miliki merupakan cambukan yang sudah biasa mereka terima dalam bersosial, tetapi untuk urusan bersosialisasi mereka tidak berbeda dengan kita. Mereka juga mempunyai banyak teman dan relasi yang baik tentunya, rekan kerja yang banyak dan juga banyak memiliki teman yang mendukung profesi yang mereka lakukan. Tapi hampir semua informan peneliti memandang dirinya sebagai seorang pria penata rias tidak masalah dengan pekerjaannya, pekerjaan mereka di bawa *enjoy* saja karena memang pekerjaan mereka sama seperti pekerjaan lain pada umumnya.

2 *Society* memaknai seorang Pria Penata Rias di Kota Bandung

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, terungkap bahwa para *society* memandang seorang pria penata rias ada yang pro dan ada yang kontra. Untuk yang pro mungkin mereka mempunyai alasan tersendiri, dan mungkin juga mereka membutuhkan seorang pria penata rias jika ada acara seperti nikahan, ulang tahun dan acara lainnya. Seperti yang dikatakan oleh informan Mas Cece diatas. Masyarakat juga memang membutuhkan seorang pria penata rias, dengan adannya peran pria penata rias banyak yang meminta bantuan kepada informan seperti acara nikahan sunatan ataupun acara lainnya. Peran pria penata rias sangat

penting dalam acara tersebut dan banyak orang juga yang mencari pria penata rias saat acara tersebut memang dirinya ingin diras ataupun sudah mecara cocok dengan riasan penata rias pilihannya. Ada pula yang memang memandang nya negatif kepada pria penata rias, mungkin yang memandang negatif memiliki alasan tersendiri juga, ataupun mereka beranggapan tidak adakah pekerjaan yang layak untuk seorang pria selain menjadi penata rias atau memang kodratnya seorang pria mengapa bekerja menjadi penata rias yang memang pekerjaan tersebut dikerjakan oleh para wanita.

Selain masyarakat adapun pandangan dari keluarga mereka mengenai pekerjaan mereka sebagai seorang pria penata rias. Umumnya keluarga memang tidak sejutu jika anaknya memutuskan untuk menjadi seorang perias, tetapi ada pula yang mendukung mereka untuk terus berkreasi di dunia tata rias seperti informan Pak Ade. Beliau memang awalnya tidak menjadi seorang pria penata rias, berawal dari seorang desainer kebaya dan merasa tanggung, lalu beliau memutuskan untuk terjun langsung dalam dunia tata rias.

3 *Mind* seorang pria penata rias di kota Bandung

Dalam penelitian ini peneliti menemukan sebuah proposisi dimana seorang pria yang bekerja sebagai penata rias memang mencari nafkah untuk keluarganya, ada yang memang hobi dengan dunia tata rias dan lain sebagainya. Selanjutnya peneliti memaknai seorang pria penata rias secara fisik tidak memiliki perbedaan dengan orang lain. Tetapi hal yang membedakan seorang pria penata rias dengan orang lainnya adalah memiliki anugerah yang lebih dari layaknya orang lain yaitu kemampuan – kemampuan yang tidak dapat dilakukan oleh semua orang

mengenai dunia tata rias. Anugerah dengan kemampuan tersebut yang membuat seseorang pria dikatakan sebagai pria penata rias.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya mengenai fenomenolgi dimana dalam studi fenomenologi merupakan pendekatan yang menegaskan bahwa fenomena yg terjadi bernilai atau diterima secara etis, maka seorang pria penata rias yang selama ini menjadi gejala sosial yang menimbulkan fenomena serta banyak tanggapan baik dan buruk dari lingkungan sosialnya yang pada awalnya penata rias merupakan pekerjaan bagi wanita tetapi dengan beralihnya jaman dan kesetaraan gender pekerjaan itu juga bisa dilakukan oleh wanita dan pria. Dengan fenomena tersebut awalnya banyak yang menganggap pria yang bekerja sebagai perias itu memiliki kepribadian seperti wanita. Dan pada saat ini pria penata rias dapat diterima secara etis dengan adanya alasan yang kuat dari seorang pria yang berprofesi sebagai penata rias.

BAB IV
KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisa dari bab sebelumnnya, maka peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut :

1. **Seorang pria penata rias di kota Bandung memaknai diri *(self)* nya** Konsep diri menjadi penting bagi seorang pria penata rias. Seorang pria penata rias memaknai dirinya biasa saja, tidak beda dengan orang lain dan dengan pekerjaan lain. Keterampilan yang mereka miliki menjadi salah satu modal utama dalam menjalankan pekerjaannya sebagai seorang pria penata rias. Seorang penata rias ada yang harus menunjukan sisi feminim dan maskulin dari dirinya, tetapi ada pula pria penata rias yang tampil apa adanya. Keunikan seorang pria penata rias dilihat dari keterampilan seorang pria tersebut membuat inovasi baru dalam dunia tata rias.

2. ***Society* memaknai seorang Pria Penata Rias di Kota Bandung** Seorang pria penata rias merupakan seseorang yang cukup terbuka dan mudah bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya. Hal tersebut terjadi karena mereka kebanyakan berinteraksi dengan masyarakat setempat dan juga dengan konsumennya. Dibalik sifat seperti itu, seorang pria penata rias tetap merasa bersyukur dengan kelebihan yang dimiliki sehingga hal – hal tersebut membentuk konsep diri seorang

pria penata rias berdasarkan interaksi yang dilakukan dengan lingkungan sekitar.

3. ***Mind* seorang Pria Penata Rias di Kota Bandung di kota Bandung**

   Seorang pria penata rias lebih condong kepada komponen kognitif, dimana seorang pria penata rias memiliki kemampuan yang tidak bisa dimiliki oleh pria umumnya. Dengan kemampuan tersebut seorang pria penata rias memiliki pandangan terhadap dirinya, dengan pandangan tersebut seorang pria penata rais harus bisa menunjukan jati dirinya dirinya kepada masyarakat. Banyak berbagai alasan mereka bekerja sebagai penata rais dan juga pria penata rias merasa pekerjaannya sama dengan orang lain dan juga sama mencari uang untuk memenuhi kebutuhannya dan kebutuhan keluarganya. Tidak hanya untuk memenuhi kebutuhannya dan keluarganya, tetapi ada juga yang memang mengasah ilmu yang mereka punya dengan menjadi seorang pria penata rias. Pandangan masyarakat terhadap pria penata rias ada yang pro dan ada yang kontra. Tetapi kebanyakan orang sekarang memandang pria penata rias itu hal yang wajar dan hal yang biasa.

Draft Buku :

Budyatna. M ,Mutmainnah . Nina. 2004. *Materi Pokok Komunikasi Antar Pribadi* Jakarta : Universitas Terbuka

Effendy, Onong Uchjana. 1986. (a*). Dinamika Komunikasi. Bandung*: Penerbit Remadja Karya CV.

Effendy, Onong Uchjana. 2007. *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek.* PT. Remaja Rosdakarya : Bandung

Kuswarno, Engkus. 2009 . *Fenomenologi* .Bandung: widya padjajaran

Mulyana, Deddy. 2003, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya

Mulyana, Deddy. 2007. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Mulyana Deddy. 2008. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung : Rosdakarya

Moleong, Lexy. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Liliweri Alo. 1997.Komunikasi Antarpribadi.PT.Citra Aditya Bakti. Bandung

Tunner Lynn & West Richard. 1997.Introducing Communication Theory Analysis and Aplication Thrid

Rakhmat, Jalaluddin. 1997. *Metode Penelitian Komunikasi.* Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

Rakhmat, Jalaludin. 2008. *Psikologi Komunikasi. Bandung*: Remaja Rosdakarya

Riswandi. 2009. *Ilmu Komunikasi.* Jakarta: Graha ilmu

Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung ; Alfabeta

Wiryanto. 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia

Karya Ilmiah :

Skripsi

Donda Novasari "Konsep Diri Remaja Dalam Pernikahan Dini" (Universitas Komputer Indonesia) Tahun 2011

Rengga Reksapati. Diri Konsep Diri Pengguna Narkoba Di Komunitas Futsal Cimuncang Kota Bandung (Studi Fenomenologi Konsep Diri Pengguna Narkoba Di Komunitas Futsal Cimuncang Kota Bandung) Tahun 2012

Internet Searching :

(http://manajemenkomunikasi.blogspot.com/2010/08/sejarah-teori-interaksi-simbolik.html (Ahmad kurnia) 20 April 2013, 19.40

http://duanews.blogspot.com/2012/12/sejarah-asal-usul-tata-rias-kecantikan.html

20 April 2013, 19.30

http://ibelogi.blogspot.com/2010/09/5-profesi-yang-seharusnya-didominasi.html

20 April 2013, 23.00

interaksionisme simbolik dalam ilmu komunikasi.htm/ 17 April 2012, 22.20

http// Pengertian Komunitas - Pengertian Dan Definisi.htm 15 April 14.00